

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah gender berasal dari Bahasa latin (*genus*), artinya jenis atau tipe kemudian istilah ini dipergunakan untuk jenis kelamin (*laki laki atau perempuan*), dalam kamus Bahasa Inggris istilah ini juga diberi arti jenis kelamin. Tetapi dalam pemakaian berikutnya istilah ini selalu dikaitkan dengan budaya, istilah gender lebih banyak menunjuk kepada perbedaan status dan peranan antara laki laki dan perempuan yang terbentuk dalam proses sosial dan budaya yang panjang. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.¹

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.² Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki laki dan

¹ Victoria Neufeldt (ed), *Webster's New World Dictionary*, (New York: Webster's New World Cleveland, 1984), h. 561.

²Helen Tierney (ed.), *Women's Studies Encyclopedia*, (New York: Green Wood Press 1985). h. 153.

perempuan dilihat dari pengaruh social budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Dalam konteks tersebut gender harus dibedakan dari jenis kelamin (*seks*). Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki laki maupun perempuan yang konstruksi secara social maupun kultural, misalnya perempuan dikenal lembut, cantik, emosional, keibuan dan sebagainya. Sedangkan laki laki dikenal kuat, tampan, rasional, perkasa dan sebagainya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gender pada hakikatnya lebih menekankan aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya.³ Hal ini berarti bahwa gender lebih menekankan aspek maskulinitas atau feminitas seseorang dalam budaya tertentu. Dengan demikian, perbedaan gender pada dasarnya merupakan kontruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi secara social dan budaya, psikologis, dan non aspek psikologis lainnya. Pada gilirannya, perbedaan gender dianggap kodrati hingga menimbulkan ketidakseimbangan perlakuan terhadap jenis kelamin. Gender merupakan pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab

³Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Gender Dalam Islam; Agenda Sosial Kultural dan Politik Peran Perempuan* (Jakarta: El-Kahfi, 2002). h. 14.

antara perempuan dan laki laki. Gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (*sex*), akan tetap tidak berubah.⁴

Dilihat dari awal kemunculannya sampai sekarang isu gender menjadi salah satu isu yang semakin lama semakin gencar diperdebatkan. Isu gender berubah menjadi suatu pembahasan yang penting bagi semua pihak, karena realitas dari gender berdampak pada perbedaan status, peran juga tanggungjawab antara laki laki dan perempuan yang menimbulkan ketidakadilan atau diskriminasi maupun penindasan laki laki juga perempuan.⁵ Hal yang menjadi perdebatan hingga saat ini mengarah pada perbedaan biologis dan sifat dalam diri laki laki dan perempuan.⁶

Kesetaraan merupakan suatu goals (*sasaran*) yang harus dicapai oleh seluruh umat manusia yang tersebar di seluruh Negara yang ada di dunia ini, agar tidak ada lagi manusia yang merasa bahwa dirinya lebih unggul dari pada yang lain, ketidakadilan gender bisa saja terjadi pada perempuan maupun laki laki. Ketidakadilan gender yang dikonstruksi secara sosial budaya yang menempatkan perempuan sebagai objek eksploitasi disebabkan oleh proses yang sangat panjang, mulai dari proses sosialisasi, penguatan dan dikonstruksi sosial dan budaya melalui ajaran agama. Proses ini melahirkan

⁴ Ivan Illich, *Matinya Gender*, (cet. III, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001). h. 76.

⁵ Haris Herdiansyah, *Gender Dalam Perspektif Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), h. 2.

⁶ Haris Herdiansyah, *Gender Dalam Perspektif Psikologi*...h. 3.

pemahaman budaya yang dianggap yang harus sebagai ajaran tuhan yang tidak bisa diubah dan menjadi kodrat yang harus diterima. Ketidakadilan tersebut berbentuk marginalisasi (*pemiskinan ekonomi*), subordinasi perempuan, pelabelan negative (*stereotipe*), kekerasan (*violence*) dan domestifikasi yang berdampak pada beban kerja berlebih.⁷ Dalam tatanan kehidupan masyarakat sosial, selama ini ditenggarai terdapat ketidakadilan gender baik terhadap kaum laki laki, terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan system atau struktur dimana baik kaum laki laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.⁸

Kesetaraan gender merujuk kepada suatu keadaan setara antara laki laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban, kesetaraan gender bukan pemberian hak serta kewajiban yang sama persis antara laki laki dan perempuan tanpa terdapat pengecualian. Namun lebih kepada bagaimana mengoptimalkan guna peran dalam hak dan kewajiban tersebut secara maksimal, kedudukan bila memanglah di butuhkan, sebab konsep gender tidaklah suatu yang mutlak, banyak perundingan yang dapat dicoba buat bersama untuk memperoleh kedudukan yang cocok. Dalam Alquran dalam

⁷Jamal Ma'mur, *Rejim Gender di NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). h. 42.

⁸Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996). h. 12.

surah An-Nisa ayat 124 dijelaskan kedudukan antara kaki laki-laki dan perempuan yang berbunyi;

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ
نَقِيرًا

Artinya;

“Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun”.

Perempuan dan laki-laki memang berbeda, namun sejatinya mereka memiliki kedudukan yang sejajar, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah, karena hubungan di antara keduanya adalah komplementer atau saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Masing-masing dari mereka bisa berperan secara optimal dalam ranahnya sendiri tanpa harus menjadi sesuatu yang bukan dirinya. Dan perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan atau diskriminasi akan tetapi karena perbedaan gender ini lama-kelamaan menimbulkan ketidakadilan gender dan diskriminasi.⁹

Dalam gender terdapat dua karakter utama, yaitu feminim, dan maskulin. Dalam hal yang menyangkut pembentukan sifat maskulin dan

⁹ Jo Priastana (ed.), dkk, *Buddhadharma dan Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Yasodhara Puteri, 2004), h.5.

feminism, sering terjadi perdebatan. *Pertama* pembentukan sifat maskulin dan feminim adalah karena adanya sosialisasi (*nature*) dan kulturalisasi. Konsep nature menganggap perbedaan gender perempuan dan laki laki disebabkan faktor budaya masyarakat.¹⁰ *Kedua* konsep nature yang percaya bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminim ada hubungannya dengan pengaruh perbedaan biologis laki laki dan perempuan.

Dalam dua karakter gender tersebut terkandung sifat sifat yang menjadi pembawaan individu, memaksakan perempuan dengan karakter feminim untuk masuk keranah maskulin sama saja dengan mengeksploitasi mereka. Yang disebut dengan kesetaraan bukanlah seperti itu, tetapi dengan membuka kesempatan seluas luasnya untuk mampu berkarya dan melaksanakan hak serta kewajiban sesuai perannya secara optimal tanpa ada intervensi dari masing masing gender kepada gender lainnya, dengan kata lain memberikan kesempatan untuk perempuan dan laki laki agar mampu berkarya dan melaksanakan hak serta kewajiban dengan lebih baik lagi, tanpa ada yang di diskriminasi. Dan dari hal tersebut maka penulis ingin mengulas tentang bagaimana kesetaraan gender dalam perspektif Islam dan Kristen.

Manusia adalah ciptaan tuhan yang paling indah dan yang paling tinggi derajatnya, manusia diciptakan untuk mejadi khalifah atau pemimpin

¹⁰ Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Gender Dalam Islam*, (Jakarta; el-Kahfi, 2002). h. 16.

di bumi. Perbedaan menjadi laki laki atau perempuan adalah takdir yang tidak bisa dibantah dan diingkari oleh seseorang, jenis kelamin adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, hal ini bersifat alami, kodrati dan tidak bisa di ubah. Akan tetapi hak hak perempuan beberapa tahun belakangan ini menjadi perbincangan di masyarakat, hal ini bermula pada kondisi perempuan yang mengalami ketertinggalan dalam bidang pendidikan, hukum, sosial, dan budaya. Sehingga perdebatan ini berpangkal pada ketidaksetaraan perempuan dan laki laki dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam Islam Alquran memberikan pandangan optimis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan.¹¹

Keadilan dalam Alquran mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, karena itu Alquran tidak mentolelir segala bentuk penindasan baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Laki laki dan perempuan keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal, hamba ideal dalam Alquran biasa diistilahkan dengan orang orang yang bertaqwa (*muttaqun*), dan untuk mencapai muttaqun ini tidak dikenal dengan adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, atau kelompok etnis tertentu.¹²

¹¹ Nasaruddin Umar, *Bias Gender dalam Penafsiran Kitab Suci*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 2000), cet ke-1, h. 35.

¹²Nasaruddin Umar, *Bias Gender....* h. 17.

Kedudukan perempuan dalam Islam tidak sebagaimana di duga dan dipraktikan oleh sebagian masyarakat. Hubungan antarmanusia di dalam Islam didasarkan pada prinsip prinsip kesetaraan persaudaraan, dan kemaslahatan. alqur'an mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah perbedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya.¹³ Sehingga ada gap antara idealis dan realita pada hakikatnya ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kedudukan perempuan, basis teologis yang melandasi tidak adanya perbedaan antara laki laki dan perempuan adalah (Q.S al-Hujurat Ayat 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya;

"Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha Mengetahui, maha Teliti".¹⁴

¹³Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Yogyakarta: Nauvan Pustaka, 2014), h. 56.

¹⁴Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran) 2009.

Dalam ayat tersebut yang berbicara adalah tentang asal kejadian manusia, dari laki laki dan perempuan, sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia, yang dasar kemuliannya bukan keturunan, suku atau jenis kelamin, akan tetapi ketakwaan kepada Allah SWT. Ayat di atas adalah usaha Alquran untuk mengikis habis segala pandangan yang membedakan kaum laki laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. Islam yang datang membawa wahyu Alquran mengatakan kaum perempuan pada derajat yang sebelumnya tidak pernah mereka impikan.¹⁵ Gambaran yang menempatkan perempuan sangat mulia di dalam Alquran, tidak terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Karena adanya peluang perempuan untuk mengembangkan diri sama dengan kaum pria, maka pada keemasan Islam banyak ditemukan perempuan-perempuan yang memiliki kecerdasan dan kelebihan yang setara, bahkan melebihi kaum pria, Islam telah membawa ajaran yang memuliakan harkat dan martabat kaum perempuan, sehingga kaum perempuan bisa bangkit dan memajukan dirinya setaraf dengan kemajuan yang telah dicapai kaum pria.¹⁶ Sebagaimana dalam ayat Alquran (Q.S An-Nisa ayat 1).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا

كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

¹⁵M. Faisol, *Hermeneutika Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 45.

¹⁶ Hasbi Indra. Dkk, *Potret Perempuan Shalehah*, (Jakarta: Penamadani, 2015), h.

Artinya;

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-nya saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.¹⁷

Akan tetapi jaman sekarang dalam Islam sering kali perempuan menjadi objek diskriminasi oleh kaum laki laki, yang disebabkan oleh kaum laki laki menganggap bahwa perempuan itu makhluk yang lemah tidak bisa berbuat apa-apa dan semua kegiatan dibatasi menjadikan kaum perempuan tidak bisa mendeskripsikan apa yang dirasakannya. Sedangkan kaum laki laki diakui sangat kuat dan bisa melakukan apa saja yang dia mau tanpa ada batasan dalam mencapai apa yang mereka inginkan.

Dalam agama Kristen di dalam Alkitab bagi orang Kristen yang saleh dan mengamalkan imannya dengan benar, sesungguhnya tidak terlalu menemukan permasalahan yang berarti berkenaan dengan gender. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dunia kekristenan juga mengalami pergolakan panjang mengenai konsep kesetaraan gender. Dan karena perdebatan ini ialah menjadi lahirnya teologi feminisme, memang harus diakui dalam dunia kekristenan yang diwakili oleh Bapa gereja seperti

¹⁷ Alqur'an surah An-Nisa ayat 1

tertulian yang mengatakan bahwa “perempuan adalah pintu gerbang setan, pembelot pertama hukum Allah”. Bapa gereja pada waktu itu banyak dipengaruhi oleh ajaran Yunani dan Talmud. Dalam Alkitab pada ayat injil 1 Korintus 11:9 yang berbunyi “*Dan laki laki tidak diciptakan karena perempuan tetapi perempuan diciptakan karena laki laki*”.

Demikian juga, tokoh reformator Martin Luther, mengemukakan bahwa perempuan memang diciptakan lebih lemah intelektualitasnya ketimbang laki laki, perempuan bertanggungjawab untuk kejatuhan manusia kedalam dosa, dan pernikahan adalah satu-satunya panggilan kodrati baginya. Tokoh reformator lain yaitu Johannes Calvin menegaskan bahwa menurut kejadian 1:26-28, hanya laki laki yang diciptakan segambar dengan Allah, sedangkan perempuan berstatus kelas dua (*asecondary degree*).¹⁸ Khususnya dalam kejadian 2:18 yang berbunyi: *Tuhan Allah berfirman; “tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja, aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia*”. Dia disebut “*penolong*” karena itu sepanjang jaman perempuan harus dikucilkan dari kepemimpinan publik. Selain itu, para penafsir tradisional sudah begitu terbiasa mengutip sebagian ayat-ayat Alkitab (yang “berbicara negative” tentang status (perempuan) untuk

¹⁸ R. Sinulingga, *Perempuan Perluakah Menggugat Kitab Suci? Kurban yang Berbau Harum*, (Jakarta: p01, 1998), h. 28.

membuktikan perempuan itu berasal dari laki laki, untuk laki laki, sepanjang waktu bahkan kekal statusnya lebih rendah dari laki laki.

Dalam Alkitab memang dapat ditemukan perbedaan status dan peran serta tanggung jawab laki laki dan perempuan baik dari sudut pandang gender maupun seks ditemukan niat, peran, serta tanggungjawab laki laki dan perempuan yang bukan kodrat tetapi merupakan konstruksi sosial. Menurut William Barclay pandangan orang Yahudi yang merendahkan wanita nampak dalam doa bagi pria Yahudi yang terdapat dalam Talmud. Di dalam doanya, setiap pagi orang yahudi bersyukur karena Tuhan tidak menciptakannya sebagai seorang kafir, budak, atau wanita. Itulah sebabnya pada zaman bapak gereja kaum wanita hampir tidak memiliki bagian di dalam gereja. Wanita pada masa itu dianggap rendah dan berada di bawah dominasi pria. Keadaan ini terus berlanjut selama berabad-abad tanpa ada perubahan.

Di dalam Alkitab pada kejadian 1:27 *“maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-nya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki laki dan perempuan diciptakanNya mereka”*. Disini berarti bahwa Allah menciptakan manusia baik perempuan dan laki laki dengan derajat yang sama dan menurut gambar Allah, juga menekankan bahwa manusia itu sama hakekat dengan sang Pencipta. Hal tersebut berarti bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia, kudus dan berakal budi, sehingga manusia bisa berkomunikasi dengan Allah, dan layak untuk menerima

mandat dari Allah untuk menjadi pemimpin dari segala ciptaan Allah. Dari ungkapan “segambar “ dengan Allah ini yang berarti dimiliki tidak hanya laki laki saja akan tetapi juga perempuan dan keduanya mempunyai status yang sama. Oleh karena itu tidak dibenarkannya diskriminasi dan dominasi dalam bentuk apapun hanya dikarenakan perbedaan jenis kelamin.¹⁹

Munculnya deskriminasi terhadap perempuan, seakan hak dan kewajiban dibatasi terhadap perempuan. Akan tetapi sebenarnya laki laki dan perempuan itu sama dimata Allah SWT. Dan oleh karenanya tulisan ini menarik perhatian penulis untuk membahas bagaimana peran laki laki dan perempuan dalam meraih apa yang mereka inginkan, bagaimana kriteria peran laki laki dan perempuan dalam suatu aktivitas, dan bagaimana laki laki dan perempuan mendapatkan perlakuan yang sama.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam tentang “**Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam dan Kristen**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka terdapat masalah masalah yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kesetaraan gender dalam pandangan Islam?

¹⁹Husaini, Adian. *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Gema Insani, 2006.). h. 22

2. Bagaimana kesetaraan gender dalam perspektif Kristen ?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan dan perbedaan pengertian, perlu adanya penjelasan istilah yang digunakan dalam penulisan ini. Adapun beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Kesetaraan gender berasal dari kata setara atau sederajat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) setara berarti sejajar, sama tingkatannya sederajat. Sedangkan gender adalah serangkaian karakteristik yang terikat kepada dan membedakan maskulinitas dan feminitas. Karakteristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin, hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin, atau identitas gender. Kesetaraan gender, dikenal juga sebagai keadilan gender, adalah pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara tidak didiskriminasi berdasarkan identitas gender mereka, yang bersifat kodrati.²⁰
2. Perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya), atau sudut pandang.²¹

²⁰ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979). h.138.

²¹ WJS. Poerwadarminta, *kamus...* h. 126.

3. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai keadilan, Islam mengajarkan persamaan antara manusia, baik antara laki laki dan perempuan, persamaan antara bangsa, suku, dan keturunan. Sebagai agama pembebas, sedari awal Islam telah mengusung satu misi suci, yaitu menghapus segala praktik diskriminasi dalam kehidupan umat manusia. Islam datang membawa pesan melalui Rasulullah untuk menegakkan keadilan dalam bentuk yang kongkrit. Misi pokok diturunkan Alquran ialah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan.²²
4. Kristen adalah agama Abarahamik monoteistik berasaskan riwayat hidup dan ajaran Yesus Kristus. Agama Kristen adalah sebuah kepercayaan yang berdasar pada ajaran, hidup, sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus atau Isa Almasih.²³
5. Dan penelitian ini lebih memfokuskan kesetaraan gender dalam masah pekerjaan, pendidikan, hak dan kewajiban dalam pandangan Islam dan Kristen.

Berdasarkan makna batasan istilah di atas, maka makna judul ini secara keseluruhan adalah gender merupakan perbedaan yang terlihat antara laki laki dan perempuan, yaitu pembedaan peran, atribut, sifat, dan perilaku

²² Amirullah Syarbaini, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2013), h. 13.

²³ Danial Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen Dewasa*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2008). 15

pada perempuan dan laki laki. Kesetaraan gender merujuk kepada suatu keadaan setara antara laki laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Dan penelitian ini untuk memperjelas bagaimana kesetaraan gender dalam Perspektif Islam dan Kristen.

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengangkat topik ini, maka diharapkan setiap individu dapat mengetahui bagaimana kesetaraan gender dalam Islam dan Kristen. Adapun beberapa yang menjadi tujuan lain dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa maksud dari kesetaraan gender dalam perspektif Islam dan Kristen.
2. Untuk menambah khazanah keilmuan penulis.
3. Untuk menambah pengetahuan Studi Agama-agama dalam mempelajari dan memahami kesetaraan gender dalam pandangan agama Islam dan Kristen.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Agar memberikan wawasan dalam pemikiran ilmiah dalam agama Islam dan Kristen Dalam hubungannya terhadap Al-Quran dan Alkitab terhadap kesetaraan gender.

2. Bertambahnya wawasan dan pengalaman penulis tentang bagaimana kesetaraan gender menurut pandangan agama Islam dan Kristen, dan menambah khazanah keilmuan dan wawasan keislaman bagi penulis.
3. Agar Studi Agama-agama memahami perbandingan bagaimana kesetaraan gender dalam pandangan agama Islam dan Kristen

F. Kajian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Sarifa Suhra (2013).

Jurnal berjudul “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Alquran dan Implikasinya terhadap Hukum Islam” ditulis oleh Sarifa Suhra, Sekolah tinggi agama Islam negeri Watampone, jurnal Al-Ulum (jurnal Studi Studi Islam) IAIN Gorontalo tahun 2013. Jurnal ini berfokus membahas implementasinya kesetaraan gender dalam perspektif Alquran dalam hukum Islam terlihat pada adanya transformasi hukum Islam yang bertalian dengan isu kesetaraan relasi antara laki laki dan perempuan, dan juga di bidang profesi seperti hakim perempuan serta memicu lahirnya produk hukum yang berperspektif kesetaraan dan keadilan gender. Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama sama membahas tentang kesetaraan gender dalam perspektif Islam dan mencakup dalam Alquran. Dan perbedaannya adalah penelitian saya membahas kesetaraan gender dalam perspektif agama Kristen.

2. Hasil Penelitian Erniati (2016).

Jurnal berjudul “Gender dalam Perspektif Hadis Mawdhu’I” ditulis oleh Erniati, jurnal MUSAWA tahun 2016. Jurnal ini membahas tentang bagaimana Hadis tentang kepemimpinan perempuan dalam politik, dan bagaimana Hadis memandangnya. Dengan demikian, kepemimpinan dalam politik dapat diemban oleh siapa saja, laki laki perempuan, sepanjang ia mampu dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Persamaannya dengan penelitian saya adalah masih membahas bagaimana gender dalam masyarakat. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saya adalah membahas bagaimana kesetaraan gender dalam Perspektif agama Islam dan Kristen.

3. Hasil Penelitian Marantika (2017).

Skripsi berjudul “Peran Wanita dalam Ruang Publik: Perspektif Islam dan Kristen” ditulis oleh Marantika, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017. Penelitian ini membahas bagaimana agama Islam dan Kristen memiliki pandang yang positif terhadap peranan wanita dalam ruang publik di ranah politik, baik dalam Alquran dan Alkitab mengandung kisah mengenai sosok wanita yang berperan dalam bidang politik. Persamaan skripsi diatas dengan penelitian saya adalah sama sama membahas bagaimana peran wanita dalam pandangan agama Islam

dan Kristen. Dan perbedaannya adalah penelitian saya ini lebih jauh membahas tentang kesetaraan gender atau kesetaraan wanita dan pria dalam perspektif Islam Dan Kristen

4. Hasil penelitian Nurul Choirun Nisa (2019).

Skripsi berjudul “ Konsep Kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di pusat Studi gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” ditulis oleh Nurul Choirun Nisa, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah tahun 2019. Penelitian ini terfokus pada konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang adil gender dengan adanya kesetaraan gender antara laki laki dan perempuan yang memiliki hak dan kedudukan yang sama, dari segala bentuk kegiatan yang diadakan. Persamaan skripsi diatas dengan penelitian saya adalah sama sama membahas bagaimana kesetaraan gender dalam agama Islam. Dan perbedaannya adalah skripsi ini tidak membahas kesetaraan gender dalam pandangan agama Kristen.

5. Hasil penelitian Nifas Tri Lestari (2018).

Skripsi berjudul “Kesetaraan gender dalam Rumah Tangga menurut Pandangan Islam” ditulis oleh Nifas Tri Lestari, Fakultas syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep barat (liberal) dengan konsep

Islam terkait kesetaraan gender, pria dan perempuan secara fitrah dan kodrat berbeda, tidak setara secara biologis. Perbedaan ini tidak menghalangi yang satu melebihi yang lain. Namun, saling melengkapi, masing masing memiliki kekurangan, sehingga lebih indah disebut keserasian. Persamaan skripsi ini dengan penelitian saya adalah sama sama membahas tentang kesetaraan gender menurut pandangan Islam. Dan perbedaannya adalah skripsi saya ini membahas kesetaraan gender menurut agama Kristen.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian yang hendak penulis lakukan ini adalah berupa kajian kepustakaan (*Library Researce*) yang bekerja untuk menemukan pemahaman akan fenomena yang terdapat pada objek sesuai dengan apa yang dialami oleh pengamatan subjek penelitian. Yang dimana teknik pengumpulan data-data melalui buku-buku, jurnal, tesis, dan skripsi. Dalam pengolahan data, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komperatif. Ialah pendekatan penelitian bagaimana perbedaan dan persamaan diantara keduanya atau lebih yang diteliti. Dalam pendekatan ini bagaimana mewujudkan kesetaraan gender dengan mencari titik temu permasalahan yang ada dalam pandangan agama Islam dan Kristen. Sedangkan teori pendekatannya adalah deskriptif analisis yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang

diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.²⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku buku literatur, dengan cara mengutip dari berbagai teori Dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini didasarkan pada literatur keagamaan dari tokoh agama Islam dan Kristen berkaitan dengan masalah yang diteliti, dan juga dengan data data yang bersumber dari buku buku, jurnal, tesis, dan skripsi.²⁵

2. Sumber Data

Adapun jenis data yang penulis kumpulkan untuk menuntaskan kajian ini yaitu dengan menggunakan data dan berbagai literatur, yaitu dari berupa data primer dan sekunder .

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Adapun sumber primer yang dimaksudkan bahan utama yang dijadikan referensi adalah Alquran, dan Alkitab. Adapun

²⁴ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.23.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987), h.3.

sumber sumber lainnya adalah dari jurnal-jurnal, dan buku-buku yang menyangkut pada pembahasan penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen dokumen dan bahan bahan yang ada.²⁶ Data sekunder adalah data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data data primer. Data ini dalam bentuk dokumen dokumen yang berupa dari buku buku, jurnal, tesis, dan skripsi yang berhubungan dengan kesetaraan gender dalam perspektif Islam dan Kristen.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik Library Research dengan mengambil data-data yang diperlukan dari buku yang terkait di perpustakaan maupun di tempat lain.

4. Pengolahan Data

Pengolahan data menggunakan teknik deskriptif-analisis. Deskriptif digunakan untuk menggambarkan semua penelitian, dimulai dari permasalahan yang dipilih, fokus masalah teori yang digunakan dalam rangka mencari jawaban atas masalah yang diangkat dengan teori yang digunakan.

²⁶ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rokesorosin, 1996), h.126.

Apakah terdapat kesesuaian atau hanya berhubungan sehingga dapat menjawab atas masalah dalam penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima (V) Bab, yang akan diuraikan di bawah ini:

BAB I merupakan pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penulisan, Sistematika Pembahasan.

BAB II menjelaskan tentang terkait teori yang digunakan dalam penelitian. Mencakup pandangan istilah gender dalam Al-Quran, bagaimana sejarah gender, bagaimana kesetaraan dan keadilan gender, dan apa pandangan tokoh Muslim tentang gender.

BAB III menjelaskan tentang terkait bagaimana pandangan istilah gender dalam Alkitab, bagaimana sejarah gender, bagaimana kesetaraan dan keadilan gender dalam Kristen, dan bagaimana gender menurut tokoh Kristiani.

BAB IV menjelaskan tentang terkait apa dimensi dimensi gender menurut Islam dan Kristen, Teori dan ketimpangan terhadap gender, persamaan dan perbedaannya dan analisis.

BAB V merupakan Bab penutup diantaranya memuat kesimpulan, dan saran